

## **BAB I PENDAHULUAN**

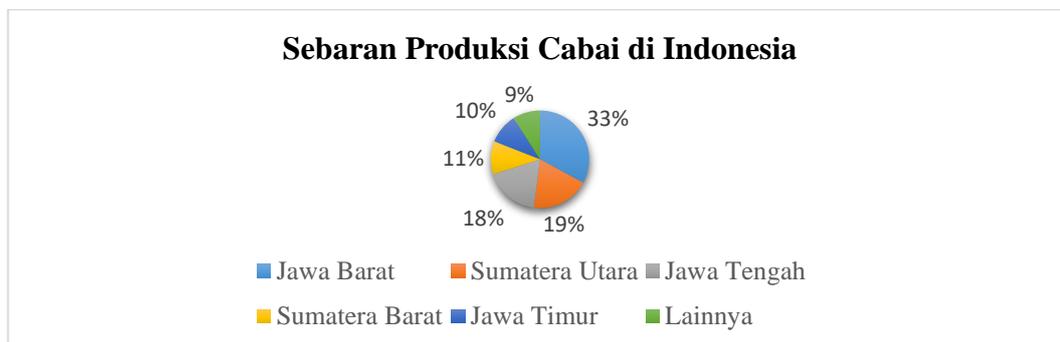
### **1.1 Latar Belakang**

Hortikultura merupakan salah satu cabang dari agronomi namun sedikit berbeda dengan agronomi, karena hortikultura memfokuskan pada budidaya tanaman buah, tanaman bunga atau tanaman hias, tanaman sayuran, dan tanaman obat-obatan Yusral (2017). Ciri yang melekat pada tanaman hortikultura adalah produknya yang bersifat mudah rusak karena segar. Komoditas hortikultura merupakan komoditas potensial yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan.

Salah satu tanaman hortikultura yang sering ditanam petani yaitu cabai merah besar. Cabai termasuk dari sekian banyak komoditas pertanian yang menjadi perhatian. Hal ini dikarenakan cabai merupakan komoditas unggulan yang mempunyai nilai ekonomi, sehingga banyak dibudidayakan di Indonesia. Cabai merah banyak digunakan sebagai bahan baku industri pengolahan (obat-obatan, makanan dan kosmetik). Cabai merah juga dibutuhkan untuk keperluan ekspor Abdul Gofur et al., (2014). Tanaman Cabai termasuk famili *Solanaceae*, genus *Capsicum*. *Capsicum annuum L* merupakan salah satu spesies dari 20-30 spesies dalam genus yang sama. Spesies ini paling banyak dibudidayakan dan penting secara ekonomi. Berdasarkan karakter buahnya spesies *Capsicum annuum* digolongkan dalam empat tipe yaitu cabai besar, cabai keriting, cabai rawit dan paprika. Cabai merah mempunyai karakteristik cepat busuk, rusak, dan susut besar merupakan masalah yang dapat menimbulkan risiko produksi dan harga. Harga yang fluktuatif membuat usahatani cabai merah menjadi berisikotinggi. Selain itu, faktor cuaca dan gangguan organisme menjadi faktor yang perlu diperhatikan pada usahatani cabai merah. Jika ditinjau dari segi permintaan, tanaman cabai merah mempunyai arti penting bagi keperluan sehari-hari sehingga cabai merah mempunyai prospek untuk dibudidayakan (Andrie & Novianty, 2021).

Berdasarkan data yang diambil dari Badan Pusat Statistik Indonesia (2022), terdapat beberapa daerah yang menjadi sentra komoditas cabai di Indonesia. Peringkat pertama provinsi penghasil cabai ditempati Jawa Barat dengan produksi 357.695 ton, disusul Sumatera Utara dengan total produksi 211.747 ton, Jawa Tengah dengan total produksi 186.722 ton, Sumatera Barat dengan total produksi

123.504, Jawa Timur dengan total produksi 116.175 ton. Komoditas cabai juga banyak di daerah lain tetapi hasil produksinya tidak lebih dari 100.000 ton.



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022

Gambar 1. Sebaran Produksi Cabai di Indonesia

Gambar 1 menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat merupakan penghasil cabai terbesar di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan kondisi iklim yang sangat mendukung untuk melakukan budidaya cabai di wilayah tersebut. Adapun beberapa sentra cabai di Provinsi Jawa Barat dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Cabai di Provinsi Jawa Barat Tahun 2020

No.	Kabupaten/Kota	Produksi (Ton) 2020
1	Bogor	40.206
2	Sukabumi	129.629
3	Cianjur	281.948
4	Bandung	586.656
5	Garut	1.013.184
6	Tasikmalaya	122.979
7	Ciamis	30.375
8	Kuningan	7.284
9	Cirebon	61.732
10	Majalengka	72.826
11	Sumedang	69.071
12	Indramayu	36.028
13	Subang	50.905
14	Purwakarta	37.456
15	Karawang	1.706
16	Bekasi	435
17	Bandung Barat	79.835
18	Pangandaran	3.188
19	Kota Bogor	920
20	Kota Sukabumi	1.232
21	Kota Bandung	-
22	Kota Cirebon	327
23	Kota Bekasi	-
24	Kota Depok	-
25	Kota Cimahi	255
26	Kota Tasikmalaya	4.966
27	Kota Banjar	3.286

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2020

Berdasarkan Tabel 1. dapat terlihat produksi cabai di Provinsi Jawa Barat yang menunjukkan bahwa Kabupaten Ciamis menempati urutan ketujuh pada tahun 2020 dengan produksi sebesar 30.375 kuintal. Hal ini menunjukan Kabupaten Ciamis masih memiliki potensi untuk dikembangkan .

Kabupaten Ciamis merupakan salah satu daerah yang berada di Provinsi Jawa Barat yang memiliki potensi sumberdaya alam, khususnya tanaman hortikultura. Salah satu tanaman hortikultura yang diusahakan dan dikembangkan adalah komoditas cabai. Data produksi cabai di Kabupaten Ciamis dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Produksi Cabai Merah Besar Kabupaten Ciamis Tahun 2023

No.	Kecamatan	Cabai Merah Besar			
		Tanam (Ha)	Panen (Ha)	Hasil (Ku/Ha)	Produksi (Kuintal)
1	Banjarsari	3	3	109,33	328
2	Lakbok	1	2	45,00	90
3	Pamarican	3	2	130,00	260
4	Cidolog	-	-	-	28
5	Cimaragas	-	-	-	-
6	Cijeunjing	3	6	80,50	483
7	Cisaga	-	-	-	-
8	Tambaksari	2	-	-	234
9	Rancah	3	18	74,17	1.335
10	Rajadesa	-	1	119,00	119
11	Sukadana	3	-	-	-
12	Ciamis	6	5	92,00	460
13	Cikoneng	-	-	-	-
14	Cihaurbeuti	17	20	109,60	2.192
15	Sadananya	1	1	115,00	115
16	Cipaku	-	-	-	-
17	Jatinagara	1	3	118,33	355
18	Panawangan	10	9	146,67	1.320
19	Kawali	3	3	100,00	300
20	Panjalu	22	19	114,74	2.180
21	Panumbangan	20	17	99,71	1.695
22	Sindangkasih	-	2	115,00	230
23	Baregbeg	-	1	75,00	75
24	Lumbung	5	1	60,00	60
25	Purwadadi	3	3	109,67	329
26	Sukamantri	39	28	142,68	3.995
27	Banjaranyar	12	6	89,83	539

Sumber: BPP Sukamantri, 2023

Kecamatan Sukamantri menjadi salah satu daerah penghasil cabai merah besar. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil produksi cabai merah besar pada tahun 2023 yaitu sebesar 3.995 kuintal dengan luas panen 28 ha sehingga produktivitasnya sebesar 142,68 ku/ha.

Berdasarkan informasi Petugas Penyuluh Lapangan Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri menyatakan bahwa cabai merah besar yang berada di Desa Cibeureum merupakan produk unggulan, karena kualitas dan kuantitas cabai merah besar dikategorikan cukup baik. Sehingga Desa Cibeureum disebut sebagai sentra cabai merah besar. Para petani cabai merah besar menghadapi beberapa permasalahan di balik produk unggulan mereka. Permasalahan yang dimaksud seperti lahannya kebanyakan di daerah kemiringan, masih belum optimalnya penerapan teknologi pengembangan hortikultura, kurang ketersediaan dan akses terhadap permodalan. Namun permasalahan lahan berada dikemiringan dan kurangnya kesediaan terhadap akses permodalan merupakan masalah utama yang dihadapi oleh petani cabai merah besar di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri.

Untuk meningkatkan pendapatan petani, petani sering dihadapkan pada permasalahan pengetahuan petani yang masih relatif rendah, keterbatasan modal, lahan garap yang agak sulit karena kebanyakan petani lahannya berada di kemiringan serta kurangnya keterampilan petani yang nantinya akan berpengaruh pada penerimaan petani. Keberhasilan usahatani sangat tergantung kepada kompetensi petani sebagai pengelola utama. Kompetensi petani tidak sama satu dengan yang lainnya, hal ini sangat tergantung kepada kemampuan yang mereka miliki Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014). Kemampuan Petani merupakan suatu penunjang keberhasilan usahatani yang dilakukan oleh petani. Dengan adanya peningkatan Kemampuan Petani, maka keberhasilan usahatani yang berupa peningkatan produksi akan meningkatkan pula pendapatannya. Motivasi petani untuk meningkatkan pendapatannya diharapkan akan mampu meningkatkan produktivitasnya sehingga dapat meningkatkan pendapatan usahatani. Motivasi adalah dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu tindakan demi tercapainya tujuan Sandra Dewi (2020). Adanya motivasi tersebut, diharapkan petani mampu meningkatkan produktivitasnya sehingga dapat meningkatkan pendapatan usahatani. Penambahan ekonomi petani melalui peningkatan produktivitas usahatani dengan perluasan lahan tidak memungkinkan lagi dilakukan karena lahan garap yang berada dikemiringan dan juga keterbatasan modal. Fenomena ini, yang menarik peneliti untuk menganalisis pengaruh Kemampuan petani dan motivasi terhadap pendapatan usahatani cabai merah besar.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat didefinisikan masalah yang diteliti pada penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana tingkat kemampuan petani dalam melaksanakan usahatani cabai merah besar?
- 2) Bagaimana tingkat motivasi petani dalam melaksanakan usahatani cabai merah besar?
- 3) Bagaimana tingkat pendapatan usahatani cabai merah besar?
- 4) Bagaimana pengaruh kemampuan petani dan motivasi petani terhadap pendapatan usahatani cabai merah besar, baik secara simultan maupun parsial?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini yaitu :

- 1) Menganalisis tingkat kemampuan petani dalam melaksanakan usahatani cabai merah besar.
- 2) Menganalisis tingkat motivasi petani dalam melaksanakan usahatani cabai merah besar.
- 3) Menganalisis tingkat pendapatan usahatani cabai merah besar.
- 4) Menganalisis kemampuan petani dan motivasi petani terhadap pendapatan usahatani cabai merah besar, baik secara simultan maupun parsial.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan sebagai berikut :

- 1) Penulis, sebagai pengembangan ilmu pengetahuan selama di kampus dengan keadaan nyata yang ada di lingkungan masyarakat.
- 2) Petani, penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi serta masukan dalam usaha tani cabai merah besar kedepannya untuk meningkatkan pendapatan usahatani.
- 3) Pemerintah, sebagai bahan untuk dijadikan bahan penyusunan kebijakan terkait usahatani cabai merah besar kedepannya.
- 4) Peneliti lain, sebagai bahan masukan bagi suatu lembaga peneliti, perguruan tinggi maupun peneliti-peneliti selanjutnya.